

PERAN SOSIAL MEDIA DALAM KAMPANYE BOIKOT PRODUK PRO ISRAEL DI INDONESIA

Ilham Riyadi, Farahdiba Rahma Bachtiar

Universitas Muhammadiyah Makassar, UIN Alauddin Makassar

Farahdiba.rahma@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Social media is the most popular communication tool in the world today, including for transnational digital activism activities. Social media helps to voice the voices of ordinary people, build awareness, and spread various ideas to various places. One of them is in the context of the Israeli-Palestinian conflict. The problems that occur in Palestine are therefore important to study. As a global phenomenon that is currently receiving attention from various parties around the world, the Palestinian issue has become a humanitarian issue. For this reason, this paper questions how non-state actors participate in building narratives and efforts to stop war and peace through social media, including in this case Indonesian Muslims. This paper uses a media approach to understand the transnational activism of the Pro-Israel Product Boycott Movement. This study found that with many Indonesians who are young people and active users of social media, the campaign has had an impact on trade and consumption of goods and services from Israeli-affiliated brands or products. Although the reaction from associations, entrepreneurs and related parties was strong enough to encourage the Indonesian government to ban the action. However, the power of civil society and institutions such as the MUI, Muhammadiyah and NU is difficult to contain in this global campaign. This is because the organization and various public figures support it. This explains that although government-level efforts have been made and have not been able to stop the attacks and protect the rights of civilians in Palestine, grassroots strategies can be an alternative to change the global situation and stop the humanitarian crisis that is happening in Palestine.

Keyword

Social Media, Boycott Campaign, Transnasional Movement

Sosial media merupakan alat komunikasi paling populer di dunia saat ini termasuk untuk kegiatan aktivisme digital transnasional. Sosial media membantu menyuarakan suara orang-orang biasa, membangun kesadaran, dan menyebarkan berbagai gagasan ke berbagai tempat. Salah satunya dalam konteks konflik Israel-Palestina. Persoalan yang terjadi di Palestina untuk itu menjadi penting untuk dikaji. Sebagai sebuah fenomena global yang kini tengah mendapat perhatian berbagai pihak di seluruh dunia, isu

Palestina telah menjadi isu kemanusiaan. Untuk itu tulisan ini mempertanyakan bagaimana keikutsertaan aktor non-negara dalam membangun narasi dan upaya untuk menghentikan perang dan perdamaian melalui sosial media, termasuk dalam hal ini umat muslim Indonesia. Tulisan ini menggunakan pendekatan media dalam memahami aktivisme transnasional Gerakan Boikot produk Pro Israel. Penelitian ini menemukan bahwa dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang merupakan kaum muda dan pengguna aktif sosial media, kampanye tersebut telah berdampak terhadap perdagangan dan konsumsi barang serta jasa yang berasal dari merk atau produk terafiliasi Israel. Meski reaksi dari asosiasi, pengusaha dan pihak terkait cukup kuat untuk mendorong pemerintah Indonesia melarang aksi tersebut. Namun, kekuatan masyarakat sipil dan lembaga seperti MUI, Muhammadiyah dan NU sulit untuk dibendung dalam kampanye global ini. Ini sebab organisasi tersebut dan berbagai tokoh publik ikut mendukung hal tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa meski upaya pada level pemerintah sudah dilakukan dan belum mampu menghentikan serangan dan melindungi hak-hak rakyat sipil di Palestina, strategi di akar rumput bisa menjadi alternatif untuk mengubah situasi global dan menghentikan krisis kemanusiaan yang terjadi di Palestina.

Kata Kunci

Hadis Sosial Media, Kampanye Boikot, Gerakan Transnasional

Pendahuluan

Sosial media merupakan alat komunikasi paling populer di dunia saat ini. Berdasarkan data tahun 2023, diperkirakan terdapat 4,9 miliar orang yang menggunakan media sosial di seluruh dunia.¹ Popularitas sosial media yang begitu cepat dan massif merupakan implikasi dari kemampuan jangkauannya yang lintas batas negara dan menghubungkan jutaan orang di dunia. Hal ini sebagai implikasi dari penggunaan internet secara massal sehingga setiap orang di setiap tempat dapat mengakses informasi, terhubung dan berbisnis satu sama lain.² Alhasil, interaksi manusia terjadi tanpa batas waktu dan batas wilayah. Dengan kata lain, kedaulatan dalam konteks sosial media dibatasi dan dipahami secara berbeda dengan makna kedaulatan negara yang selama ini dipahami dalam Hubungan Internasional. Sebelumnya kedaulatan merupakan kepemilikan otoritas legal sebuah negara untuk

¹ Belle Wong, 'Top Social Media Statistics And Trends', 2024 <<https://www.forbes.com/advisor/in/business/social-media-statistics/>> [accessed 8 July 2024].

² Nicholas Westcott, *Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations*, 2008 <<https://www.oii.ox.ac.uk/wp-content/uploads/old-docs/RR16.pdf>>.

membuat dan menegakkan hukum pada wilayahnya³, saat ini kedaulatan menjadi kabur maknanya dalam dunia digital. Di sosial media, sulit untuk membedakan dan membatasi lalu lintas informasi dan komunikasi 'datang' dan 'pergi' kemana saja.

Karena kemampuannya yang tidak terbatas ruang dan waktu dalam memberi informasi dan sebagai wadah komunikasi, sosial media pada akhirnya juga digunakan dalam aktivisme digital transnasional. Penggunaan sosial media dalam aktivisme transnasional membantu menyuarakan suara orang-orang biasa, membangun kesadaran, menyebarkan berbagai gagasan. Beberapa penggunaan aktivisme digital transnasional tercermin dari beberapa peristiwa atau kampanye seperti Kasus Arab Spring. Di mana sosial media berperan besar dalam mendorong demokrasi lintas batas negara.⁴ Misalnya, peran sosial media dalam mendorong wacana demokrasi di Timur Tengah sekitar tahun 2010 lalu. Mulai dari Facebook, Twitter, dan YouTube, kematian seorang demonstran bernama Mohammed Bouazizi telah menginspirasi masyarakat untuk melakukan protes, mengkritik pemerintah mereka, dan menyebarkan gagasan tentang demokrasi.⁵ Beberapa penelitian⁶ menemukan bagaimana sosial media sangat berperan dalam situasi politik di kawasan tersebut untuk menumbangkan rezim otoriter yang telah lama berkuasa. Kekuatan media ini menjangkau lintas batas negara menginspirasi gerakan masyarakat sipil di Tunisia, Mesir, Libya dan Siria. Memanfaatkan situs media sosial seperti Facebook, Twitter, dan YouTube, gerakan tersebut menggerakkan orang-orang yang memiliki visi yang sama, menyebarkan pesan bukan hanya kepada orang-orang lokal tetapi juga kepada orang-orang di seluruh dunia. Hal ini membantu mereka memperoleh dukungan dari berbagai negara. Menjadikan sosial media sebagai senjata untuk mengontrol pemerintah.⁷

Selain itu, sosial media juga digunakan oleh tokoh publik non-negara untuk menyampaikan pesan dan mendapatkan dukungan politik atas agenda

³ RO Keohane, *Power and Governance in a Partially Globalized World*, 2002, p. 69 <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mhrwsR83vPMC&oi=fnd&pg=PR11&dq=Robert+Keohane+Power+and+Governance+in+a+Partially+Globalized+World&ots=tdquFzHnLc&sig=ukOvFAMFMQj-2dDljmVBae7iY0Y>> [accessed 15 September 2022].

⁴ Philip N. Howard and others, 'Opening Closed Regimes: What Was the Role of Social Media During the Arab Spring?', *SSRN Electronic Journal*, 2015, p. 3 <<https://doi.org/10.2139/ssrn.2595096>>.

⁵ Howard and others.

⁶ Comunello & Anzera, 2012; Grinin, L., Korotayev, A., Tausch, A. and Tausch, 2019; Sadiki, 2016

⁷ Khaled Hroub, '(Social) Media and Politics and the Arab Spring Moment', *European Institute of the Mediterranean*, 2024, pp. 145-50 <<https://www.iemed.org/publication/social-media-and-politics-and-the-arab-spring-moment/>> [accessed 31 July 2024].

yang mereka sebar. Di dunia digital, sosial media dianggap telah terbukti menjadi instrumen yang kuat untuk mempengaruhi publik, terutama dalam hal meningkatkan citra suatu negara.⁸ Sosial media memfasilitasi interaksi antara media, aktor politik dan juga publik sekaligus⁹. Alhasil mereka mampu mendapat dukungan bukan hanya dari satu negara untuk mempengaruhi opini publik akan suatu kebijakan atau keputusan lintas tertentu, namun juga dari publik internasional. Misalnya kampanye global ambassador PBB Emma Watson melalui kampanye *HeForShe* dalam mempromosikan kesetaraan gender¹⁰ yang juga dia lakukan melalui sosial media. Atau gerakan global yang dikenal sebagai *Fridays for Future* yakni gerakan yang diinisiasi oleh Greta Thunberg yang mampu memobilisasi gerakan global dan berdampak besar pada pembuatan kebijakan, perilaku masyarakat, dan wacana publik tentang perubahan iklim.¹¹

Dari berbagai gerakan global termasuk yang sebelumnya dilakukan oleh Greta Thunberg, dunia belakangan ini tengah disibukkan oleh informasi mengenai konflik Israel-Palestina yang belum berakhir dan ramai dibicarakan. Konflik tersebut tidak lagi sekedar konflik antara dua entitas politik penjajah dan terjajah atau bahkan konflik agama. Namun, apa yang terjadi di Palestina dalam beberapa bulan terakhir sudah menjadi isu kemanusiaan. Hal ini sebab korban rakyat sipil jumlahnya bahkan sudah mengalahkan jumlah korban perang. Menurut Oxfam, terdapat 250 warga Palestina setiap hari yang dibunuh oleh tentara Israel, dimana jumlah tersebut lebih banyak dari kematian akibat isu kelaparan, penyakit, dan kedinginan yang terjadi di dunia.¹²

Persoalan yang terjadi di Palestina untuk itu menjadi penting untuk dikaji sebagai sebuah fenomena global yang kini tengah mendapat perhatian besar dari berbagai pihak di seluruh dunia. Meski demikian, berbeda dari tulisan atau penelitian sebelumnya mengenai isu Palestina yang berfokus kepada konteks politik dan persoalan kedaulatan. Tulisan ini berupaya melihat

⁸ Olubukola S. Adesina, 'Africa and the Future of Digital Diplomacy', 2022 <<https://www.brookings.edu/blog/africa-in-focus/2022/03/23/africa-and-the-future-of-digital-diplomacy/>> [accessed 9 September 2022].

⁹ Shannon C. McGregor, "'Taking the Temperature of the Room": How Political Campaigns Use Social Media to Understand and Represent Public Opinion', *Public Opinion Quarterly*, 84.S1 (2020), p. 237 <<https://doi.org/10.1093/poq/nfaa012>>.

¹⁰ Un Women, 'UN Women Goodwill Ambassador Emma Watson', 2024.

¹¹ Niels G. Mede and Ralph Schroeder, 'The "Greta Effect" on Social Media: A Systematic Review of Research on Thunberg's Impact on Digital Climate Change Communication', *Environmental Communication*, 2024 <<https://doi.org/10.1080/17524032.2024.2314028>>.

¹² Oxfam International, 'Daily Death Rate in Gaza Higher than Any Other Major 21st Century Conflict - Oxfam', *Oxfam*, 2024 <<https://www.oxfam.org/en/press-releases/daily-death-rate-gaza-higher-any-other-major-21st-century-conflict-oxfam>>.

lebih jauh bagaimana keikutsertaan aktor non-negara atau masyarakat sipil dalam membangun narasi dan upaya untuk menghentikan perang dan membangun perdamaian melalui sosial media sebagai *global citizen*. Suara dan inspirasi orang-orang biasa ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh negara dan lembaga atau organisasi internasional seperti PBB. Namun belum cukup efektif untuk menghentikan atau sekedar meredakan agresi Israel.

Menyadari bagaimana sosial media berperan dalam aktivisme lintas batas negara, penulis melihat bahwa kajian mengenai hal ini sayangnya belum begitu banyak. Untuk itu, penulis berusaha melihat lebih mendalam mengenai bagaimana dan sejauh mana sosial media digunakan sebagai alat aktivisme transnasional oleh aktor non-negara dalam mengubah sebuah kondisi dan membangun solidaritas dalam hal ini agresi Israel ke Palestina terutama dalam konteks Indonesia. Hal ini sebab Indonesia memiliki pengguna sosial media yang cukup besar dan sekaligus jumlah masyarakat muslim yang besar dibandingkan negara-negara di dunia.

Sosial Media dalam Aktivisme Digital Transnational

Merujuk kepada kajian Ilmu Komunikasi, sosial media sebagaimana media lainnya dapat digunakan sebagai sumber daya untuk membantu atau menghambat mobilisasi. Media sosial memberikan suara politik kolektif¹³ yang kuat untuk mempengaruhi kebijakan tertentu. Dengan kata lain, sosial media digunakan sebagai sarana untuk membentuk identitas kolektif atau dengan kata lain, dapat menghubungkan individu-individu dan menciptakan apa yang disebut dengan “jaringan kemarahan dan harapan”.¹⁴ Dalam konteks tersebut, maka sosial media dianggap sebagai alat untuk menghubungkan keinginan atau perasaan masyarakat yang sama akan suatu kondisi atau situasi.

Alhasil, sosial media memang telah mengubah kehidupan manusia hampir dimana pun di dunia terkait dengan fenomena hubungan internasional secara signifikan.¹⁵ Sosial media sebagai salah satu media massa menggabungkan fungsi yang dimiliki televisi, radio dan komputer ke dalam satu medium. Persoalan waktu juga tidak menjadi kendala bagi pengguna

¹³ Giuliana Sorce and Delia Dumitrica, ‘Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest’, *Review of Communication*, 22.3 (2022), pp.157-174 (p. 158).

¹⁴ Sorce and Dumitrica, ‘Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest’.

¹⁵ Philip Taylor, ‘Global Communications, International Affairs and the Media Since 1945’, *Global Communications, International Affairs and the Media Since 1945*, 2002, p. 2 <<https://doi.org/10.4324/9780203429624/GLOBAL-COMMUNICATIONS-INTERNATIONAL-AFFAIRS-MEDIA-SINCE-1945-PHILIP-TAYLOR>>.

sosial media. Bahkan melalui sosial media, interaksi lintas batas negara yang memakan waktu dan sumber daya termasuk biaya, menjadi lebih praktis, efisien dan efektif. Sehingga tujuan dari interaksi hubungan internasional yang dilakukan melalui sosial media bukan hanya sebagai alternatif dari interaksi tatap muka langsung namun sangat krusial perannya. Peristiwa viralnya demo 212 sampai ke LN menjadi bukti betapa mudah dan cepatnya isu nasional meluas di sosial media dan meluas secara global.¹⁶ Selain itu, kegiatan kampanye #Metoo yang sampai ke Indonesia¹⁷ dan berbagai negara lainnya¹⁸ juga membuktikan betapa sosial media bisa menjadi medium aktivisme transnasional.

Aktivisme adalah tindakan mengumpulkan individu-individu dengan pengalaman dan nilai-nilai serupa untuk merangkul keprihatinan mereka dalam agenda publik, guna mendorong aktor politik untuk terlibat.¹⁹ Dengan kata lain, aktivisme merupakan tindakan mengumpulkan individu-individu dengan pengalaman dan nilai-nilai yang sama untuk mendorong keprihatinan mereka agar mereka mendapatkan dukungan publik.²⁰

Dalam konsep gerakan aktivisme transnasional, transnasional dianggap lebih tepat dibandingkan istilah internasional, karena istilah transnasional sering kali memberikan kesan adanya otoritas pusat dan pinggiran. Istilah transnasional memiliki ciri yang lebih bersifat akar rumput dan menawarkan fleksibilitas konseptual yang cukup untuk membedah berbagai aspek gerakan dan praktik aktivis²¹. Gerakan akar rumput berarti gerakan yang dilakukan oleh gerakan sosial transnasional bukan berasal dari kepentingan nasional dan diplomasi negara. Namun, dari masyarakat secara langsung yang berupaya untuk menggugat sistem, kebijakan atau situasi yang dianggap tidak mewakili aspirasi atau kepentingan mereka.

¹⁶ Kathy Quiano and James Griffiths, 'Blasphemy Protests: Indonesian Police Investigating Christian Governor', 2016 <<https://edition.cnn.com/2016/11/15/asia/jakarta-governor-ahok-indonesia/index.html>>.

¹⁷ Nasya Bahfen et al Monika Winarnita, 'Et Al', 2020 <<https://www.insideindonesia.org/gerakan-metoo-indonesia>>.

¹⁸ Yaqiu Wang, Rituparna Chatterjee, and Et Al, '#MeToo Is at a Crossroads in America. Around the World, It's Just Beginning', *Washington Post*, 2020 <<https://www.washingtonpost.com/opinions/2020/05/08/metoo-around-the-world/>> [accessed 22 September 2022].

¹⁹ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

²⁰ Giuliana Sorce and Delia Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest', *Review of Communication*, 2022, 157-74 <<https://doi.org/10.1080/15358593.2022.2107877>>.

²¹ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

Sebagai suara kolektif dalam gerakan transnasional, sosial media sebagaimana media secara umum dianggap memiliki peran sebagai kontrol sosial.²² Dalam arti, media menyediakan saluran bagi pihak oposisi dan *whistleblower* untuk mengungkap informasi penting yang tidak diketahui publik. Dengan kata lain, media sosial mempersulit aktor politik dan bisnis untuk menyembunyikan informasi yang berpotensi membahayakan bagi publik. Sehingga, pemerintah ataupun rezim internasional bisa menjadi lebih akuntabel²³ termasuk bagi tindakan atau kebijakan yang mereka ambil.

Di samping itu, sosial media juga dijadikan instrumen oleh aktor negara untuk menyampaikan informasi, berkomunikasi dan bernegosiasi²⁴ melalui postingan, *twit*, siaran langsung di *chanel youtube*, *berita*, *talkshow*, *press release*, *documentary* dan berbagai jenis siaran lainnya. Negara dan berbagai aktor internasional lain menggunakan sosial media. Mulai dari Pemerintah AS yang memiliki akun Youtube The White House atau Kerajaan Inggris yang memiliki akun Youtube The Royal Family Channel. Tokoh dunia seperti Bernie Sanders dan Obama juga memiliki akun Twitter dan Instagram. Data menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga dari 193 negara anggota PBB memiliki akun Twitter.²⁵ Dengan kata lain, media sosial membawa pembahasan baru terkait hubungan lintas batas negara setiap hari, menghubungkan individu dengan cara yang berbeda, dan membangun pandangan tentang realitas sosial melalui visualisasi digital. Hal ini tentu saja menunjukkan betapa internet telah mengubah interaksi lintas negara yang dilakukan sebelumnya ke mekanisme yang lebih kompleks namun juga lebih mudah termasuk dalam gerakan transnasional.

Gerakan transnasional kolektif dapat dipahami sebagai kampanye internasional yang merupakan bagian dari jejaring aktor internasional, negara lain dan institusi internasional secara bersama.²⁶ Gerakan ini bermula dari konsep gerakan sosial. Di mana gerakan sosial dalam kajian HI mengacu kepada mobilisasi masyarakat sipil untuk berkontribusi baik untuk

²² Francis L. F. Lee, 'Local Press Meets Transnational Activism: News Dynamics in an Anti-WTO Protest', *Chinese Journal of Communication*, 1.1 (2008), 55-76 <<https://doi.org/10.1080/17544750701861921>>.

²³ Ekaterina Zhuravskaya, Maria Petrova, and Ruben Enikolopov, 'Political Effects of the Internet and Social Media', *Annual Review of Economics*, 2020 <<https://doi.org/10.1146/annurev-economics-081919-050239>>.

²⁴ DIPLO, 'Internet and Social Media: A Focus on Diplomacy - Diplo', 2021 <<https://www.diplomacy.edu/histories/internet-and-social-media-a-focus-on-diplomacy/>> [accessed 11 September 2022].

²⁵ Corneliu Bjola and Marcus Holmes, 'Digital Diplomacy: Theory and Practice', *Digital Diplomacy: Theory and Practice*, 2015, 1-238 (p. 14) <<https://doi.org/10.4324/9781315730844>>.

²⁶ Lee.

mempromosikan nilai-nilai universal dan demokratisasi atau untuk menghasilkan alternatif-alternatif emansipatoris dalam masyarakat modern.²⁷ Adapun cara gerakan sosial menjadi gerakan transnasional disebabkan oleh paling tidak tiga hal²⁸, yakni melalui difusi, domestikasi, dan eksternalisasi. Dalam hal difusi, gerakan transnasional melakukan penyebaran ide, praktik, dan kerangka gerakan dari satu negara ke negara lain lain. Sedangkan dalam hal domestikasi adalah bagaimana gerakan transnasional dimulai dari konflik yang bersumber dari luar namun dibahas atau dibahas dalam ranah domestik. Terakhir, melalui eksternalisasi, gerakan transnasional menjadi tantangan bagi institusi supranasional untuk melakukan intervensi di dalam negeri atas permasalahan atau konflik yang terjadi²⁹. Lebih lanjut, Sidney Tarrow bahkan mengidentifikasi enam proses dalam gerakan transnasional, yang mencakup penggunaan seruan global untuk menggalang dukungan terhadap isu-isu lokal, menyesuaikan klaim agar selaras dengan nilai-nilai global, dan menyatukan aktor-aktor internasional di bawah tujuan yang sama.³⁰

Literatur dari Tilly³¹ memberikan pedoman bagaimana keberhasilan gerakan sosial bisa terjadi. Dia menekankan faktor yang mencakup kampanye, repertoar (metode dan alat yang digunakan oleh gerakan) dan *Worthiness, Unity, Numbers and Commitment* (WUNC). Kelayakan mengacu pada sikap dan presentasi anggota, seperti seberapa profesional atau seriusnya mereka tampil di hadapan publik. Kesatuan menggambarkan tingkat keberadaan persetujuan dan bagaimana anggota mengungkapkan pesan yang sama. Angka menunjukkan kuantitas anggota, dimana jumlah anggota yang lebih besar memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kelompok yang lebih kecil. Terakhir, komitmen menunjukkan tingkat upaya dan sumber daya yang rela dikorbankan oleh anggota gerakan sosial.³²

Sebelum adanya internet yang digunakan secara publik, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, media aspirasi publik banyak menggunakan televisi dan radio.³³ Kasus *Battle of Seattle* misalnya merupakan salah satu

²⁷ Thomas R. Davies and Alejandro M. Peña, 'Social Movements and International Relations: A Relational Framework', *Journal of International Relations and Development*, 24.1 (2021), p. 6 <<https://doi.org/10.1057/s41268-019-00180-w>>.

²⁸ Della Porta & Tarrow (2005, p. 2)

²⁹ Della Porta and Tarrow.

³⁰ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

³¹ Jordana J. George and Dorothy E. Leidner, 'From Clicktivism to Hacktivism: Understanding Digital Activism', *Information and Organization*, 29.3 (2019), p. 3 <<https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2019.04.001>>.

³² George and Leidner.

³³ Lee.

fenomena aktivisme transnasional yang cukup besar yang tersebar melalui peran televisi. Melalui jaringan televisi global informasi mengenai protes aktivis melawan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) tersebar ke berbagai negara.³⁴ Sebelum internet digunakan secara massif seperti saat ini, berpuluh tahun televisi menjadi alat kampanye dan aktivisme transnasional yang cukup efektif. Meski tentu masih cukup terbatas sebab akses terhadap televisi di Era 1990an hanya dinikmati Masyarakat kelas atas dan belum menjangkau wilayah-wilayah pedalaman di berbagai negara yang sangat bergantung pada listrik.

Barulah ketika internet muncul di awal Era 2000an, sosial media lambat laun bermunculan dan menjadi salah satu pendorong globalisasi. Salah satu dampak dari globalisasi itu adalah fenomena aktivisme transnasional di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Internet memberikan kesempatan bagi orang dari berbagai tempat di dunia untuk bertukar informasi meski terpisah jarak terutama melalui media sosial, memobilisasi masyarakat sipil.³⁵ Hal ini sebab cakupan sosial media yang luas sehingga isu di suatu negara bisa meluas ke negara lain sehingga membawa implikasi langsung maupun tidak langsung. Sederhananya, sosial media bukan hanya membawa suara politik masyarakat namun juga kolektivitas bersama.³⁶

Keberadaan sosial media mengubah model, mekanisme, retorika dan ruang lingkup aktivisme transnasional.³⁷ Penggunaan media sosial menawarkan jalan baru untuk mengoordinasikan, mengatur, dan bertukar informasi.³⁸ Dengan kata lain, sosial media memiliki fungsi untuk menetapkan tujuan mobilisasi dan amplifikasi sebuah gerakan.³⁹ Hal ini menandai bagaimana sosial media menstimulasi aksi kolektif secara luas.

³⁴ Roland Bleiker, 'Activism after Seattle: Dilemmas of the Anti-Globalisation Movement', *Pacifica Review: Peace, Security & Global Change*, 14.3 (2002) <<https://doi.org/10.1080/1323910022000023138>>.

³⁵ Bleiker.

³⁶ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'; Sarah Kreps, *Social Media and International Relations, Social Media and International Relations* (Cambridge University Press, 2020) <<https://doi.org/10.1017/9781108920377>>; Paolo Gerbaudo and Emiliano Treré, 'In Search of the "We" of Social Media Activism: Introduction to the Special Issue on Social Media and Protest Identities', *Information Communication and Society*, 2015, 865–71 <<https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1043319>>; Pew Research Center, 'Social Media Seen as Mostly Good for Democracy Across Many Nations, But U.S. Is a Major Outlier | Pew Research Center', 2022 <<https://www.pewresearch.org/global/2022/12/06/social-media-seen-as-mostly-good-for-democracy-across-many-nations-but-u-s-is-a-major-outlier/>> [accessed 14 September 2023].

³⁷ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

³⁸ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

³⁹ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

Adapun media sosial memiliki berbagai banyak kelebihan sebagai alat aktivisme transnasional. Pertama misalnya berbeda halnya dengan televisi yang mudah untuk dibatasi oleh pemerintah. Sosial media menjadi alternatif bagi individu untuk menyebarkan informasi yang tidak mendapatkan sensorship dari pemerintah.⁴⁰ Selain itu, sosial media juga dianggap menggunakan pendekatan persuasif dan berbiaya rendah hanya dengan mengklik tombol.⁴¹

Selain itu, aktivisme digital juga cenderung murah dan mudah meluas karena hanya membutuhkan klik untuk dapat dilihat oleh penggunaannya, disebarkan bahkan diteruskan.⁴²

Jika dahulu Hubungan Internasional hanya sebatas hubungan negara dengan negara, maka interaksi transnasional kini juga telah menjadi praktik dan fokus kajian Hubungan Internasional dewasa ini. Melalui Globalisasi, jaringan informasi menyebar melintasi batas negara baik dalam bentuk kerjasama atau perjanjian, keberadaan aktor-aktor baru seperti Lembaga Swadaya Masyarakat yang dianggap dapat menjadi ancaman dan sekaligus peluang bagi masyarakat biasa, bagi aktor-aktor non-negara yang terorganisir, dan bagi masyarakat umum.⁴³

Kelebihan sosial media untuk membangun aksi kolektif menjadikan pengaruh sosial media mampu mempengaruhi situasi global.⁴⁴ Facebook misalnya merupakan platform media sosial yang paling banyak digunakan di dunia. Dimana terdapat 2,9 juta pengguna aktif di seluruh dunia.⁴⁵ Hal ini menjadikan Facebook menjadi wadah untuk tujuan aksi sosial baik digunakan untuk gerakan transnasional atau untuk digunakan sebagai alat diplomasi publik.⁴⁶

Di sisi lain, transnasional dalam kegiatan aktivisme dapat menjadi hal baik dan juga hal buruk. Dalam arti, meski membawa agenda kebebasan atau upaya bersama untuk menghentikan marginalisasi misalnya, namun dikritisi

⁴⁰ Howard and others.

⁴¹ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

⁴² Monica Chadha and Summer Harlow, 'The Writing Is on the Wall, or Is It? Exploring Indian Activists' Beliefs about Online Social Media's Potential for Social Change', *International Journal of Communication*, 9.1 (2015).

⁴³ Della Porta and Tarrow.

⁴⁴ Gadi Wolfsfeld, Elad Segev, and Tamir Sheafer, 'Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First', *The International Journal of Press/Politics*, 18.2 (2013), 115 -137 (p. 115) <<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1940161212471716>>.

⁴⁵ Wong.

⁴⁶ Daniel W. Drezner, 'The International Relations of Facebook', *Foreign Policy*, 2009 <<https://foreignpolicy.com/2009/05/13/the-international-relations-of-facebook/>> [accessed 8 July 2024].

pula sebagai pendorong bagi agenda negara-negara Utara. Hal ini berarti dominasi Utara terhadap negara Selatan akan dapat juga mendapatkan tempat dalam konteks transnasionalisme ini terutama sebab negara Utara memiliki 'modal' berupa teknologi, pengguna sosial media yang banyak, akses internet yang baik dan bahkan menguasai kepemilikan sosial media.⁴⁷

Sayangnya, seringkali pemerintah negara tertentu melakukan upaya pembatasan terhadap fungsi media sosial sebagai alat aktivisme transnasional. Ada banyak juga rezim otoriter yang membangun alat sensorship digital.⁴⁸ Cina adalah salah satu negara yang menggunakan pendekatan yang cukup keras dalam membendung atau membatasi informasi di sosial media yang bertentangan dengan kebijakan mereka.⁴⁹

Meski demikian, aktivisme digital juga bukan tanpa kritik. Teknologi canggih termasuk internet dan media sosial dianggap merupakan keunggulan bagi negara-negara Utara dan sebaliknya hambatan bagi negara-negara Selatan. Kekuatan gerakan digital seringkali dianggap merupakan cerminan bagaimana dinamika kekuatan global condong membawa narasi atau isu-isu negara-negara Barat. Hal ini menyebabkan perubahan sosial atau lokalisasi norma berpotensi memperkuat dominasi aktor dan perspektif Barat⁵⁰.

Media sosial digunakan untuk tujuan menciptakan keadilan sosial dalam menghentikan berbagai isu transnasional seperti rasisme, misoginis, atau perubahan iklim.⁵¹ Mobilisasi transnasional melampaui batas wilayah negara, dan kemenangan berbagai inisiatif, gerakan dan aktivisme sosial belakangan ini menegaskan peran penting komunitas global dalam mendorong inisiatif perubahan sosial.⁵²

Salah satu keunggulan lain bagi sosial media sebagai alat ampuh dalam menyebarkan gagasan aktivisme transnasional adalah kenyataan bahwa saat ini sosial media merupakan bagian penting dalam hidup kaum muda di mana pun di dunia dalam beberapa tahun terakhir. Ini sejalan dengan karakter generasi muda saat ini untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak terlalu hirarkis, dinamis, berjejaring secara lebih 'terbuka' atau longgar. Mereka tidak harus saling kenal atau bertemu bahkan tidak harus berkomitmen dalam sebuah gerakan tertentu.⁵³ Dinamis dan bersifat terbuka artinya anak muda tidak harus

⁴⁷ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

⁴⁸ Zhuravskaya, Petrova, and Enikolopov.

⁴⁹ Zhuravskaya, Petrova, and Enikolopov.

⁵⁰ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

⁵¹ Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

⁵² Sorce and Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest'.

⁵³ Kylie Cooper, 'The Effectiveness of Online Activism: Who It Is Effective For, What Issues It Is Effective For, and What Time Period It Is Effective For' (University at Albany, State University

menghabiskan banyak waktu, energi dan bahkan materi untuk menjadi bagian dari gagasan tertentu. Media sosial memungkinkan generasi muda untuk berbagi pengalaman sehari-hari mereka sambil memegang kendali penuh atas narasinya. Mereka cukup melakukan langkah sederhana dan taktis seperti menandatangani petisi, memposting foto atau story, menyukai atau menyebarkan postingan pihak lain.⁵⁴

Perlu dicatat bahwa dalam tulisan ini digunakan beberapa istilah yang terkesan mirip namun berbeda, misalnya aksi kolektif yang dapat dipahami sebagai aksi bersama beberapa orang yang memiliki kesamaan tujuan, peluang, mobilisasi dan partisipasi secara kolektif.⁵⁵ Sedangkan aktivisme global adalah gerakan sosial melalui teknologi digital. Aksi sosial adalah upaya sekelompok individu untuk melakukan perubahan sosial. Gerakan sosial adalah aksi sekelompok orang yang dilakukan oleh keinginan bersama.⁵⁶

Adapun perbedaaan antara aktivisme digital dengan aktivisme tradisional adalah yakni dalam aktivisme digital, jumlah partisipan atau yang terlibat seringkali tidak sebanyak dalam aktivisme tradisional. Di mana kebanyakan yang terlibat dalam aktivisme digital adalah anak muda yang cenderung terpapar teknologi. Sedangkan keberhasilan aktivisme digital tergantung dari keterampilan digital, akses internet dan jejaring sosial. Hal ini berbeda dengan faktor keberhasilan gerakan tradisional yang bertumpu pada model kampanye lama, jumlah anggota, komitmen dan strategi menggalang suara serta sumber daya. Dalam hal membangun solidaritas dan visi misi, gerakan digital cenderung terhubung melalui platform digital seperti sosial media dan website, sedangkan bagi aktivisme tradisional, anggotanya berkordinasi melalui pertemuan langsung dan demonstrasi.⁵⁷

Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Agresi Militer Israel ke Palestina

Agresi militer Israel ke Palestina dimulai pada akhir tahun 2023 sebagai balasan atas serangan Hamas pada 7 Oktober yang dianggap oleh negara tersebut sebagai pembenaran atas serangan balik untuk menghancurkan Palestina dan menghukum Hamas hingga luluh lantah. Akibat serangan berkali-kali yang dilakukan Israel, hampir 2 juta warga Gaza atau 85 persen

of New York University at Albany, State University of New York, 2023) <https://scholarsarchive.library.albany.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1042&context=honor_college_pos>.

⁵⁴ Cooper.

⁵⁵ George and Leidner.

⁵⁶ George and Leidner.

⁵⁷ George and Leidner.

dari penduduknya telah meninggalkan rumah mereka sejak Oktober 2023.⁵⁸ Data perkiraan korban dari Kementerian Kesehatan Gaza menyebutkan jumlah korban tewas di Gaza sekitar 34.000. Sedangkan data yang diperoleh dari PBB pada awal 2024 menyebutkan bahwa serangan Israel telah menyebabkan sekitar 25.000 orang meninggal dengan wanita dan anak-anak sebagai korban terbesar.⁵⁹ Perbedaan data ini merupakan salah satu dampak dari sulitnya akses bagi lembaga asing untuk bekerja atau bahkan sekedar masuk ke wilayah konflik tersebut.

Hal ini tentu mendapatkan kecaman dari berbagai pihak termasuk PBB sendiri melalui Sekretaris Jenderal-nya Antonio Guterres yang menentang hukuman kolektif terhadap rakyat Palestina karena menurutnya atas alasan apapun serangan tersebut tidak dapat dibenarkan.⁶⁰ Pernyataan PBB ini dilandasi oleh fakta bahwa korban yang dibunuh oleh pasukan Israel bukan hanya masyarakat Palestina namun juga staf asing yang bekerja untuk lembaga internasional.

Agresi militer Israel tersebut tentu mendapat kecaman yang kuat dari seluruh dunia. Hal ini sebab banyak pelanggaran kemanusiaan dan hukum perang yang dilakukan oleh negara tersebut. Misalnya serangan yang mereka lakukan terhadap rumah sakit dan pemukiman penduduk bahkan tempat ibadah yang secara tegas dilarang untuk diserang dalam Hukum Perang Internasional. Berbagai lembaga internasional dan media terutama PBB bahkan sudah dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada tempat yang aman di Gaza.⁶¹ Kondisinya menyedihkan. Situasi kesehatan masyarakat sudah melampaui tingkat krisis. Rumah sakit di Gaza hancur. Persediaan medis dan bahan bakar langka atau bahkan tidak ada. Selain itu, PBB mencatat bahwa di awal tahun 2024, 153 stafnya menjadi korban dalam serangan yang dilakukan Israel tersebut.⁶² Untuk itu sulit bagi Israel untuk membenarkan perilaku kejam yang mereka lakukan.

⁵⁸ Council on Foreign Relations., 'Israeli-Palestinian Conflict', *Council on Foreign Relations*, 2024 <<https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/israeli-palestinian-conflict>> [accessed 31 July 2024].

⁵⁹ UN, 'Secretary-General Underscores Two-State Solution Only Way to End Israeli-Palestinian Conflict, One-State Formula Inconceivable, in Day-Long Debate' (For information media. Not an official record, 2024) <<https://press.un.org/en/2024/sc15569.doc.htm>>.

⁶⁰ UN, 'Secretary-General Underscores Two-State Solution Only Way to End Israeli-Palestinian Conflict, One-State Formula Inconceivable, in Day-Long Debate'.

⁶¹ UN, *Humanitarian Crisis in Gaza Can Only Be Solved through 'a Political Solution', Based on Two States*, Secretary-General Tells Jordan Conference <<https://press.un.org/en/2024/sgsm22264.doc.htm>>.

⁶² UN, 'Secretary-General Underscores Two-State Solution Only Way to End Israeli-Palestinian Conflict, One-State Formula Inconceivable, in Day-Long Debate'.

Dalam konteks Indonesia, upaya penghentian agresi militer Israel juga dilakukan oleh negara melalui berbagai lembaga dan kementerian terutama dalam hal ini Kementerian Luar Negeri (Kemlu) namun tentu upaya tersebut dianggap tidak cukup mengingat Israel masih mendapatkan dukungan berbagai negara besar seperti Amerika Serikat dan Inggris. Menteri Luar Negeri Indonesia sendiri Ibu Retno Marsudi dalam berbagai kesempatan sudah melakukan berbagai pendekatan diplomatik untuk memaksa Israel berhenti melakukan tindakan unilateral. Bu Retno Marsudi sendiri menyampaikan misalnya pada kegiatan Extraordinary Meeting of the D-8 Council of Foreign Ministers pada 8 Juni 2024 lalu bahwa:

Perdamaian tidak akan dapat terwujud jika tidak terjadi gencatan senjata. Disinilah kembali isu gencatan senjata permanen ditekankan untuk semuanya termasuk Indonesia...negara D-8 harus terus menggunakan pengaruh agar lebih banyak negara yang mengakui Palestina...negara D-8 harus terus menyuarakan pentingnya kelancaran bantuan atau unhindered humanitarian assistance dan mendukung kerja UNRWA⁶³.

Meski Kemlu gencar melakukan berbagai upaya untuk menghentikan serangan Israel dan ikut mendorong perdamaian di Palestina, namun kompleksitas politik internasional tidak mampu memaksa Israel untuk patuh pada hukum internasional. Di satu sisi Indonesia harus menggunakan jalur diplomasi untuk mendorong hal tersebut mengingat Indonesia memang tidak memiliki hubungan resmi dengan Israel, sambil berhitung secara seksama akan kepentingan nasionalnya yang lain. Hal ini menjadikan tidak mudah bagi Indonesia untuk memaksa sekutu-sekutu Israel untuk juga memiliki kebijakan luar negeri yang kontra terhadap negara tersebut. Jokowi sendiri telah meminta secara langsung kepada presiden AS Joe Biden untuk memaksa Israel menghentikan perang dan melakukan gencatan senjata.⁶⁴ Meski pun upaya ini sepertinya tidak mempan untuk memberi pengaruh apapun ke dalam kebijakan luar negeri AS terhadap Israel yang sudah menjadi sekutu sejak lama.

⁶³ Kemlu, 'Press Briefing Kunjungan Menteri Luar Negeri Extraordinary Meeting of the D-8 Council of Foreign Ministers to Discuss the Situation in Gaza Istanbul, 8 Juni 2024', 2024 <https://kemlu.go.id/portal/id/read/5968/siaran_pers/press-briefing-kunjungan-menteri-luar-negeri-extraordinary-meeting-of-the-d-8-council-of-foreign-ministers-to-discuss-the-situation-in-gaza-istanbul-8-juni-2024> [accessed 28 July 2024].

⁶⁴ BBC Indonesia, 'Jokowi Desak Biden Untuk Dorong Israel Hentikan Serangan Ke Gaza, Tapi "Tidak Ditanggapi"', *BBC News Indonesia*, 2023 <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cz92n6mv2njo>>.

Kampanye Gerakan Boikot Produk Pro Israel di Indonesia Melalui Media Sosial

Selain upaya negara melalui pengambil kebijakan dan institusi negara, sulit untuk melepaskan pengaruh Indonesia dalam Konflik Israel dan Palestina. Bukan hanya dalam konteks hubungan *government to government* atau level negara, namun juga pada level masyarakat. Kampanye gerakan Boikot Produk Pro Israel cukup kuat dan sudah berjalan sejak awal agresi Israel kepada Palestina pada akhir tahun lalu. Kampanye ini menjadi luas di Indonesia karena adanya peran sosial media yang signifikan yang banyak digunakan dalam komunikasi *day to day* masyarakat Indonesia.

Kampanye menghentikan penyerangan atas Palestina oleh Israel menjadi viral di media sosial, bahkan gerakan Boikot Produk pro Israel meluas ke seluruh dunia. Gerakan yang dikenal sebagai BDS (*Boycott, Divestment, Sanction*) Movement menargetkan berbagai produk dari perusahaan yang pro terhadap Israel seperti McDonald's, Starbucks, dan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat lainnya.⁶⁵ Faktanya, survei yang dilakukan oleh Katadata menunjukkan bahwa alasan boikot produk pro Israel dilakukan dengan alasan ingin mendukung Palestina (64,7%).⁶⁶ Gerakan boikot dilakukan di sosial media seperti Twitter dan Instagram serta Facebook dengan menggunakan hastag atau memposting foto logo produk terafiliasi Israel. Selain itu, Gerakan Boikot, Divestasi dan Sanksi (BDS) Indonesia memiliki sekitar 2.592 pengikut di Instagram.⁶⁷

Sosial media termasuk di Indonesia menjadi alat politik masyarakat akar rumput sebab sering kali sulit untuk banyak berharap pada kebijakan negara yang birokratis dan sangat politis. Aktivisme transnasional memberi ruang bagi agenda dan isu yang urgen seperti dalam tulisan ini yakni kasus Agresi Militer Israel ke Palestina. Meski PBB dan berbagai organisasi internasional telah mendorong upaya kolektif untuk menghentikan pola perilaku Israel yang sangat kejam. Dimana PBB mendorong agar semua negara anggotanya dapat dan harus menggunakan pengaruh mereka untuk mencegah dan menghentikan pelanggaran hukum humaniter internasional dalam kasus

⁶⁵ Kristian Alexander, 'Consumers Protest the Gaza War by Boycotting US Goods', *The Henry L. Stimson Center*, 2024 <<https://www.stimson.org/2024/consumers-protest-the-gaza-war-by-boycotting-us-goods/>>.

⁶⁶ Nabilah Muhamad, 'Kenapa Orang Indonesia Boikot Produk Pro Israel? Ini Surveinya', *Katadata*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/21/kenapa-orang-indonesia-boikot-produk-pro-israel-ini-surveinya>> [accessed 31 July 2024].

⁶⁷ BBC Indonesia, 'Seruan Boikot Israel Di Media Sosial, Apakah Akan Berdampak Terhadap Israel?', *BBC News Indonesia*, 2023 <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3gldnyzy7ro>> [accessed 31 July 2023].

tersebut, baik yang dilakukan melalui tekanan diplomatik dan ekonomi⁶⁸, namun komitmen negara-negara tentu berbeda-beda mengingat kepentingan nasional mereka juga sangat beragam dan bukan hanya dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kemanusiaan. Misalnya dalam konteks voting Dewan Keamanan Menuntut Gencatan Senjata Segera di Gaza Selama Bulan Ramadan. Melalui pemungutan suara 3 mendukung (Aljazair, Cina, Federasi Rusia) dan 1 menentang (Amerika Serikat), dan 11 abstain, Dewan menolak amandemen tersebut, karena gagal memperoleh jumlah suara yang dibutuhkan.⁶⁹

Dalam konteks kampanye boikot produk Pro Israel, pengguna sosial media Indonesia cukup krusial. Saat ini negara-negara berkembang tengah menikmati bonus demografi, termasuk Indonesia yang akan memiliki penduduk usia produktif hingga 2045. Sebagai penduduk mayoritas, kaum muda Indonesia juga merupakan pengguna internet Indonesia mencapai 278,7 juta pada Januari 2024⁷⁰. Secara spesifik, pengguna sosial media di Indonesia sudah sebesar 221,563,479 jiwa berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)⁷¹. Adapun sosial media yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Whatsapp⁷². Dengan jumlah pengguna terbesar facebook didominasi oleh generasi millennial yang berumur 25-34 tahun⁷³. Hal ini menjadikan Indonesia termasuk bukan hanya negara dengan pengguna terbesar sosial media namun juga tercatat sebagai negara dengan penggunaan

⁶⁸ UN, 'Speakers in Security Council Condemn Deadly Israeli Airstrikes on Aid Workers in Gaza, Urge Immediate Action to End Violations of International Humanitarian Law' (For information media. Not an official record., 2024) <<https://press.un.org/en/2024/sc15653.doc.htm>>.

⁶⁹ UN, 'Security Council Demands Immediate Ceasefire in Gaza for Month of Ramadan, Adopting Resolution 2728 (2024) with 14 Members Voting in Favour, United States Abstaining', *United Nations*, 2024 <<https://press.un.org/en/2024/sc15641.doc.htm>> [accessed 29 July 2023].

⁷⁰ Cindy Mutia Annur, 'Ada 185 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Pada Januari 2024', *Katadata*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/27/ada-185-juta-pengguna-internet-di-indonesia-pada-januari-2024#:~:text=No.&text=Menurut laporan We Are Social,berjumlah 278%2C7 juta orang.>> [accessed 27 July 2024].

⁷¹ Kominfo, 'Pengguna Internet Meningkatkan, Kominfo Galang Kolaborasi Tingkatkan Kualitas Layanan' (SIARAN PERS NO. 80/HM/KOMINFO/01/2024: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024) <https://www.kominfo.go.id/content/detail/54481/siaran-pers-no-80hmkominfo012024-tentang-pengguna-internet-meningkat-kominfo-galang-kolaborasi-tingkatkan-kualitas-layanan/0/siaran_pers>.

⁷² Cindy Mutia Annur, 'Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan Di Indonesia Awal 2024', *Katadata*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>> [accessed 28 July 2024].

⁷³ Nabilah Muhamad, 'Milennial Mendominasi Kelompok Pengguna Facebook Indonesia April 2024', *Katadata*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/20/milennial-mendominasi-kelompok-pengguna-facebook-indonesia-april-2024>> [accessed 28 July 2024].

sosial media terlama sepanjang hari dengan rata-rata lama penggunaan yakni mencapai 3 jam 11 menit per hari.⁷⁴

Sebagai pengguna sosial media terbesar dan mayoritas dari jumlah penduduk Indonesia, kaum muda memiliki kemampuan untuk membentuk narasi pro dan kontra akan sebuah fenomena sosial, termasuk dalam kasus Boikot Produk Pro Israel. Di Indonesia, pengguna sosial media sekaligus kelompok yang paling kencang mengkampanyekan boikot adalah kelompok usia gen Z dan millennial.⁷⁵ Sebagai pasar terbesar untuk berbagai produk, tentu hal ini berdampak pada neraca perdagangan produk yang terafiliasi atau teridentifikasi sebagai perusahaan yang mendukung agresi Israel di Palestina. Data tahun lalu saja berdasarkan berita Kompas menyebutkan terjadi penurunan konsumsi masyarakat sejak triwulan III-2023 dan salah satu penyebabnya adalah gerakan boikot tersebut.⁷⁶ Salah satu perusahaan yang terkena boikot PT Unilever Indonesia juga mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2023.⁷⁷

Keprihatinan akan nasib rakyat Palestina dan kecaman yang dilakukan masyarakat terutama di Indonesia sangat logis terutama dengan kampanye Boikot Produk Pro Israel. Hal ini sebab paling tidak disebabkan oleh tiga hal. Pertama, Indonesia dan Palestina merupakan dua negara yang berbagi sejarah. Hal ini sebab Palestina menjadi negara pertama yang mendukung kemerdekaan Indonesia.⁷⁸ Kedua, rakyat Palestina mayoritas merupakan umat muslim, demikian pula rakyat Indonesia yang kebanyakan beragama Islam. Berdasarkan data yang dihimpun Katadata, jumlah muslim ini adalah sebesar 240,62 juta penduduk pada tahun 2023.⁷⁹ Tentu selain dilandasi oleh prinsip

⁷⁴ Cindy Mutia Annur, 'Indonesia Masuk Top 10 Negara Paling Betah Main Medsos', *Katadata*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/16/indonesia-masuk-top-10-negara-paling-betah-main-medsos>> [accessed 28 July 2024].

⁷⁵ Cindy Mutia Annur, 'Gen Z Terdepan Dalam Aksi Boikot Produk Pro Israel', 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/25/gen-z-terdepan-dalam-aksi-boikot-produk-pro-israel>> [accessed 27 July 2024].

⁷⁶ dimas Waraditya Nugraha, 'Aksi Boikot Israel Mulai Memukul Ritel Domestik', 2023 <<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/11/26/perdagangan-ritel-mulai-terdampak-aksi-boikot-israel-menunggu-wawancara-ekonom>>.

⁷⁷ Haryanti Puspa Sari, 'Soal Aksi Boikot Produk Pro Israel, Hippiindo: Itu Rugikan Bangsa Sendiri', *Kompas*, 2024 <<https://money.kompas.com/read/2024/03/05/182749426/soal-aksi-boikot-produk-pro-israel-hippindo-itu-rugikan-bangsa-sendiri>> [accessed 31 July 2024].

⁷⁸ Kaslam, 'Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26.1 (2024), 38-68 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/45592>>.

⁷⁹ Cindy Mutia Annur, 'Populasi Muslim Indonesia Terbanyak Di Asia Tenggara, Berapa Jumlahnya?', *Katadata*, 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/populasi-muslim-indonesia-terbanyak-di-asia-tenggara-berapa-jumlahnya>>.

ajaran Islam bahwa setiap muslim adalah bersaudara, apa yang dirasakan oleh rakyat Palestina juga merupakan kondisi yang dirasakan umat muslim lainnya. Bahkan banyak bukti yang menunjukkan kasus Palestina malah makin mempererat kedekatan emosional dan spiritual umat muslim di dunia. Jika sebelumnya umat muslim terpecah-pecah dalam isu -isu tertentu, sebaliknya dalam kasus Israel-Palestina saat ini malah umat Islam baik yang dianggap sangat kiri (sekuler) dan sangat kanan (radikal) malah memiliki pandangan yang sama untuk menghentikan Israel. Penderitaan rakyat Palestina bahkan dianggap sebagai tingkatan tertinggi dari ketahanan dan keimanan muslim yang menolak menyerah pada pihak yang semena-mena. Foto-foto akan ribuan mayat yang meninggal dan orang-orang yang masih berani beribadah seperti solat menjadi contoh bagi nilai-nilai Islam

Kedua, isu kemanusiaan menjadi fokus masyarakat dimanapun di dunia atas kekerasan yang terjadi terhadap rakyat Palestina. Bagi masyarakat Indonesia yang menggunakan sebagian besar waktunya berselancar di sosial media, foto dan video yang berseliweran di dunia maya akan tindakan militer Israel yang kejam sangat tidak manusiawi. Berbagai gambaran akan rudal dan bom yang mengenai rumah dan bangunan serta fasilitas publik yang ada di Gaza dan wilayah Palestina yang lain termasuk Tepi Barat muncul dan terus disebarkan dari satu orang ke orang lainnya dan makin meluas tanpa memandang batas jarak, ruang dan waktu.

Hal ini dipahami sebagai *multiplication of actors*, dimana aktor non negara terlibat dan mempengaruhi opini publik dan kebijakan luar negeri. Keberadaan aktor-aktor baru tersebut sangat kuat dalam mengubah opini publik. Dalam banyak hal, melalui sosial media, aktor-aktor internasional non-negara tersebut mampu membawa pesan perdamaian dan suara individu atau kelompok-kelompok yang terpinggirkan sehingga membawa dampak luas dan mendunia. Ini misalnya dapat dilihat dari bagaimana komunitas *African American* menggunakan instagram untuk menyampaikan suara aspirasi mereka melalui kampanye #BlackLivesMatter⁸⁰. Hal ini tentu secara langsung dan tidak langsung telah mempengaruhi dinamika global yang ada. Hal ini sebab pesan atau informasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku, keputusan-keputusan politik internasional ataupun perspektif mengenai ancaman dan kerjasama, bahkan ketahanan demokrasi dan stabilitas kawasan.

⁸⁰ Brooke Auxier, 'Social Media Continue to Be Important Political Outlets for Black Americans', *Pew Research Center*, 2020 <<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/12/11/social-media-continue-to-be-important-political-outlets-for-black-americans/>> [accessed 11 September 2022].

Di Indonesia, dalam beberapa bulan terakhir gerakan aktivisme transnasional ditujukan untuk menghentikan serangan Israel terhadap Palestina. Di Indonesia meski masyarakat masih kurang familiar dengan Gerakan BDS, namun kampanye anti produk Israel dan pro Israel sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pola konsumsi masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada produk-produk buatan Amerika Serikat baik dalam hal makanan, kebutuhan sehari-hari, produk kosmetik

Gerakan boikot produk anti Israel bukanlah gerakan satu-satunya yang menysar gerakan menghentikan perang Israel dan Palestina. Ada gerakan *BuycottIsrael* yang didirikan pada tahun 2014 oleh sekelompok aktivis yang berbasis di Amerika Serikat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran seputar konflik Israel-Palestina dan mendorong boikot konsumen terhadap bisnis yang diyakini mendukung Israel.⁸¹ Melalui pemanfaatan media sosial dan saluran online, organisasi ini menggalang pengikutnya dan memajukan inisiatif boikot yang ditujukan pada perusahaan-perusahaan tertentu yang diduga terkait dengan Israel.

Meski aktivisme yang dilakukan oleh tokoh publik lebih dikenal sebagai konsep digital diplomasi dan diplomasi selebritas dan bukan merupakan fokus utama dalam tulisan ini, namun gerakan-gerakan yang mereka kampanyekan bukan hanya sekedar mewakili kepentingan negara namun mereka membawa aspirasi dari agenda global dan bahkan gagasan pribadi. Dengan kata lain, aktor non-negara seperti selebriti juga berperan dalam meningkatkan *outreach* dari kampanye isu global termasuk dalam konteks kampanye Boikot Produk Pro Israel. Hal ini sebab selebriti termasuk selegram atau tokoh publik memiliki banyak *follower* atau teman di sosial media. Mereka memiliki kapasitas unik dalam menjangkau dan memobilisasi publik.⁸²

Bahkan peran selebriti atau tokoh publik dalam kampanye Boikot Produk Israel menjadi cukup signifikan. Bagi selebriti atau tokoh publik yang bersuara mendukung Palestina dan melakukan kampanye Boikot Produk Pro Israel, mereka mendapat dan bahkan menarik lebih banyak simpatisan atau pendukung baru. Sebaliknya, bagi mereka yang diidentifikasi bahkan secara lugas mendukung Israel atau melarang aksi Boikot malah mendapatkan cercaan. Dampaknya aktivisme global memunculkan gerakan baru bernama *Blockout 2024*. Gerakan daring ini adalah aksi boikot digital terhadap selebritas

⁸¹ Alexander.

⁸² Annika Bergman Rosamond and Katharine A.M. Wright, 'Digital Celebrity Diplomacy in the UN Security Council Elections: Canada, Ireland and Kenya', *The Hague Journal of Diplomacy*, 3.1 (2023), p. 23 <<https://doi.org/10.1163/1871191X-bja10168>>.

terkenal, mulai dari aktor Hollywood hingga influencer media sosial. Di mana pengguna sosial media dalam gerakan tersebut mengeluarkan daftar blokir selebriti. Mereka mendorong pengguna sosial media untuk melakukan blokir terhadap selebriti terkenal di jaringan media sosial seperti Instagram, X dan TikTok.⁸³

Menurut penelusuran BBC Indonesia, gerakan boikot produk Israel benar-benar telah berdampak terhadap industri dalam negeri Indonesia. Berdasarkan liputan BBC, Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), Roy Nicholas Mandey, menyebutkan bahwa 40% dari total penjualan ritel produk sehari-hari mengalami penurunan akibat gerakan tersebut semisal produk susu bayi, makanan dan minuman hingga kosmetik. Hal ini tentu berakibat pada rendahnya produktivitas industri yang bisa meluas ke dampak lainnya seperti Pemutusan Hubungan Kerja.⁸⁴

Selain itu, dampak ekonomi dari boikot ini dirasakan oleh kelompok ekuitas swasta General Atlantic dan CVC yang menghentikan penjualan saham bernilai jutaan dolar di perusahaan-perusahaan yang mengoperasikan merek makanan cepat saji Amerika di Indonesia akibat protes dan kampanye boikot yang memang telah mengganggu stabilitas bisnis produk-produk tersebut. Meski banyak dari perusahaan-perusahaan tersebut beragumen model bisnis mereka adalah waralaba dan bukan kepemilikan luar tapi dalam negeri, namun gelombang protes tersebut terus terjadi hingga kini.⁸⁵

Di sisi lain, upaya boikot ini mendapatkan kontra terutama dari pihak bisnis atau perusahaan dan asosiasi yang terkait. Menurut mereka alih-alih melumpuhkan ekonomi Israel, aksi boikot ini justru merugikan ekonomi Indonesia.⁸⁶ Namun hal ini dianggap tidak sepenuhnya benar. Banyak yang berargumen bahwa pola konsumsi terutama masyarakat kelas menengah muslim Indonesia yang cukup besar selama ini malah bukannya menyebabkan konsumsi menurun namun beralih ke pemakaian atau konsumsi terhadap

⁸³ Sarah Shamim, 'Why Are Social Media Users Blocking Celebrities over Israel's Gaza War?', *AL Jazeera*, 2024 <<https://www.aljazeera.com/news/2024/5/13/why-are-social-media-users-blocking-celebrities-over-israels-gaza-war>> [accessed 31 July 2024].

⁸⁴ BBC Indonesia, 'Ancaman PHK Di Indonesia Imbas Aksi Boikot Israel - 'Karyawan Kontrak Benar-Benar Kena Dampaknya'', *BBC News Indonesia*, 2023 <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cqep6rvnlgeo>> [accessed 9 July 2024].

⁸⁵ Mercedes Ruehl and A. Anantha Lakshmi, 'Private Equity Groups Halt South-East Asia Deals amid Gaza Boycotts', 2024 <<https://www.afr.com/world/asia/private-equity-groups-halt-south-east-asia-deals-amid-gaza-boycotts-20240429-p5fngp>> [accessed 31 July 2024].

⁸⁶ BBC Indonesia, 'Seruan Boikot Israel Di Media Sosial, Apakah Akan Berdampak Terhadap Israel?'

produk-produk lokal. Hal ini mendorong peningkatan penjualan produk lokal dan malah membuka lapangan pekerjaan baru.⁸⁷

Pemerintah Indonesia sendiri sulit untuk meredam gerakan Boikot Produk Israel ini, meski asosiasi dan berbagai kumpulan pengusaha berupaya untuk mendorong peran pemerintah dalam menghentikan meluasnya gerakan ini. Namun, sulit bagi pemerintah Indonesia untuk melakukan hal itu. Faktanya, gerakan transnasional boikot produk pro Israel tidak lagi sebagai gerakan keagamaan semata namun merupakan misi kemanusiaan. Menteri Perdagangan sendiri pernah berkomentar bahwa meski pemerintah tidak melarang perdagangan produk manapun, namun bagi masyarakat yang ingin melakukan boikot, pemerintah mempersilahkan atau tidak melakukan larangan tertentu.⁸⁸

Hal ini bukanlah hal baru dalam konteks Indonesia, selama ini kenyataannya sosial media menjadi sangat krusial dalam mempengaruhi wacana dan kebijakan pemerintah. Beberapa kementerian dan lembaga memahami hal ini. Salah satunya kementerian Luar Negeri yang cukup 'sadar' terhadap peran sosial media dalam menunjukkan respon mereka terhadap posisi Indonesia dalam kasus Agresi Israel ke Palestina. Kemlu termasuk sangat aktif dalam memperluas informasi mengenai upaya mereka dalam mengkampanyekan isu Palestina.⁸⁹

Fenomena kampanye digital ini menunjukkan bahwa kekuatan digital tidak dapat dipandang remeh. Meski juga dikenal sebagai komunitas digital yang buruk dalam konteks literasi digital termasuk soal etika bermedia sosial⁹⁰, namun fenomena memboikot produk pro Israel ini dapat dipandang dari sisi yang positif. Ini kontradiktif dengan pandangan bahwa meski pengguna digital Indonesia termasuk paling aktif di dunia tetapi secara keseluruhan tertinggal dalam mengoptimalkan manfaat dari teknologi.⁹¹ Sebaliknya, sosial media

⁸⁷ Dea Duta Aulia, 'Aksi Boikot Produk Israel Ubah Pola Konsumsi Masyarakat Ke Brand Lokal', *Detiknews*, 2024 <<https://news.detik.com/berita/d-7246383/aksi-boikot-produk-israel-ubah-pola-konsumsi-masyarakat-ke-brand-lokal>> [accessed 31 July 2024].

⁸⁸ BBC Indonesia, 'Ancaman PHK Di Indonesia Imbas Aksi Boikot Israel - 'Karyawan Kontrak Benar-Benar Kena Dampaknya''.

⁸⁹ Kemlu, 'The 57th ASEAN Foreign Ministers' Meeting and Post Ministerial Conference Di Vientiane, Laos', 2024 <https://www.instagram.com/kemlu_ri/reel/C96ojOeMvwG/>.

⁹⁰ y Natasya Zahra, 'Enhancing Inclusion in the National Digital Literacy Index: From Measurement to Empowerment' (Center for Indonesian Policy Studies, 2023) <<https://repository.cips-indonesia.org/media/publications/567714-enhancing-inclusion-in-the-national-digi-843210f3.pdf>>.

⁹¹ Khoon Tee Tan Das, Kaushik, Michael Gryseesl, Priyanka Sudhir, *Unlocking Indonesia's Digital Opportunity*, 2016, p. 4.

dapat bermanfaat dalam menyuarakan kepentingan politik masyarakat akar rumput yang terhubung secara transnasional.

Di lain pihak, meski ada yang beranggapan bahwa boikot produk pro Israel merupakan bagian dari persoalan identitas agama namun sebaliknya, fenomena ini menunjukkan bagaimana aktivisme digital transnasional tidak selalu soal agama. Bagi Konstruktivis dalam kajian Hubungan Internasional, alasan mengapa orang-orang menjadi bagian dari gerakan transnasional, bersama-sama dalam protes yang terkoordinasi dan berkelanjutan. Sebab mereka memiliki tujuan baik materil maupun simbolis atau kombinasi dari keduanya.⁹² Dalam gerakan transnasional Boikot Produk pro Israel, ada orang-orang yang ikut bukan karena alasan simbolik atau materil, namun karena nilai dan prinsip kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme secara umum merujuk kepada nilai-nilai dan norma yang bersifat universal atau sama bagi siapapun dimanapun di dunia. Nilai dan norma ini menjadi penting dalam kajian Hubungan Internasional baik secara tradisional maupun kontemporer dan tercermin dari apa yang dikenal sebagai konsep perdamaian. Perdamaian dalam HI sebagaimana juga dalam Islam bukan hanya terkait dengan kondisi aman dari ancaman terutama secara militer atau dari kekerasan baik di dalam sebuah negara atau antar negara yang dipahami sebagai perdamaian negatif, namun juga mengenai kondisi aman dengan adanya keadilan, pemerataan dan terpenuhinya hak-hak asasi manusia yang paling dasar seperti hak hidup, kebebasan dari rasa takut dan kebebasan memilih keinginannya sendiri.⁹³

Lebih jauh, fenomena kampanye boikot produk pro Israel, dapat dipahami bahwa argumen Davies dan Pena benar adanya mengenai⁹⁴ adanya keterkaitan yang kompleks antara gerakan sosial kontemporer dengan media sosial, nilai-nilai anti kemapanan, dan aktor politik yang melakukan protes. Hubungan yang kompleks ini dapat dipahami sebagai hal yang dinamis, seringkali positif namun juga dapat mengarah kepada hal yang negatif. Di sisi positif dalam kasus Kampanye Boikot Produk Pro Israel, gerakan akar rumput yang terbentuk mampu mengimbangi atau paling tidak membatasi kebijakan otoriter atau sepihak negara dalam hal ini Israel dan sekutunya. Karena ada sanksi sosial yang muncul sebagai kekuatan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat transnasional secara bersama. Selain itu, dengan adanya gerakan

⁹² Audie Klotz, 'Transnational Activism and Global Transformations: The Anti-Apartheid and Abolitionist Experiences', *European Journal of International Relations*, 2002 <<https://doi.org/10.1177/1354066102008001002>>.

⁹³ Council of Europe, 'Peace and Violence', *Council of Europe*, 2024 <<https://www.coe.int/en/web/compass/peace-and-violence>>.

⁹⁴ Davies and Peña.

ini, umat Islam di Indonesia yang sebelumnya dikenal cukup terpecah malah memiliki pandangan yang lebih 'kompak' terhadap isu Palestina terutama terkait serangan unilateral yang dilancarkan Israel. Bahkan persaingan selama satu abad antara Nahdlatul Ulama (NU) yang lebih tradisional dan Muhammadiyah yang lebih modernis, persaingan antar partai politik Islam, dan perbedaan teologis antara Sunni dan Syiah bahkan masyarakat biasa yang sekuler dan religius malah lebih bersepakat dalam upaya menghentikan kekejaman Israel termasuk melalui gerakan Boikot Produk Pro Israel.⁹⁵ Dua kelompok masyarakat muslim terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan NU bahkan telah secara tegas mendukung Palestina dan kontra terhadap sikap Israel yang menyerang masyarakat sipil di berbagai wilayah di Palestina.⁹⁶

Hal serupa juga tercermin dari sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mendukung aksi Boikot Produk Pro Israel. Bahkan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bidang Hubungan Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional Prof Sudarnoto menyampaikan bahwa hal tersebut merupakan upaya untuk memperlemah kekuatan ekonomi Israel agar mereka menghentikan penyerangan yang mereka lakukan kepada Palestina. Upaya dukungan tersebut secara resmi dilakukan melalui Fatwa Nomor 83 Tahun 2023 tentang Hukum Dukungan Terhadap Perjuangan Palestina. Namun, untuk daftar produk apa saja, MUI mengklaim bahwa mereka tidak mengeluarkan secara spesifik apa saja produk yang mendukung Israel. Lebih jauh, menurut Prof Sudarnoto sendiri alasan dukungan MUI pada akhirnya adalah bahwa sebagai mayoritas umat muslim sebagaimana kebanyakan orang palestina, Indonesia juga sangat peduli pada isu kemanusiaan. Meski produk yang dibeli bukanlah barang haram seperti misalnya produk makanan namun karena hasil penjualannya digunakan untuk membunuh orang tidak berdosa di Palestina, maka hal tersebut tetap dianggap sebagai hal yang haram.⁹⁷ Berdasarkan hasil polling online dari pollster Populix, fatwa ini ternyata mendapat dukungan

⁹⁵ Pradana Boy Zulian, 'Indonesian Muslims' Responses to the Palestine-Israel Conflict: Fragmented No More?', *ISEAS-Yusof Ishak Institute*, 2024 <<https://fulcrum.sg/indonesian-muslims-responses-to-the-palestine-israel-conflict-fragmented-no-more/>> [accessed 31 July 2024].

⁹⁶ Zulian.

⁹⁷ MUI, 'MUI: Boikot Produk Pro Israel Untuk Lemahkan Perekonomian Negara Zionis', *MUI*, 2024 <<https://mui.or.id/baca/berita/mui-boikot-produk-pro-israel-untuk-lemahkan-perekonomian-negara-zionis>> [accessed 31 July 2024].

masyarakat Indonesia, 65 persen Muslim yang disurvei mengatakan mematuhi fatwa MUI untuk menunjukkan dukungan terhadap Palestina.⁹⁸

Kenyataannya boikot ini bisa sangat berdampak jika tidak sekedar pada tataran gerakan akar rumput yang dilakukan secara acak, namun dikelola dengan baik dan dilakukan dengan komitmen yang tinggi. Misalnya menurut pengamat Direktur Ideas Yusuf Wibisono boikot ini dapat ditindaklanjuti dengan mendirikan *central boycott office*.⁹⁹ Dengan kata lain, masyarakat Indonesia terutama muslim memiliki *bargaining* yang cukup besar dalam membentuk narasi global. Sebab masyarakat Indonesia merupakan masyarakat mayoritas kelas menengah yang mengkonsumsi produk-produk perusahaan terafiliasi Israel seperti McDonalds, Starbuck dan Unilever¹⁰⁰ yang merupakan bagian dari perusahaan luar. Ini tentu merupakan kekuatan mereka sebagai konsumen yang besar.

Kesimpulan

Media sosial berperan penting di era saat ini, termasuk bagi kegiatan aktivisme digital transnasional termasuk bagi salah satu negara dengan jumlah pengguna sosial media dan sekaligus umat muslim terbesar di dunia. Peran media sosial sebagai platform ini bukan hanya dipahami dan digunakan untuk kepentingan pribadi namun juga untuk membawa misi atau agenda politis. Salah satu contohnya adalah konflik Israel-Palestina yang terus menjadi topik diskusi luas dalam beberapa bulan terakhir. Oleh karena itu, permasalahan Palestina menjadi sangat penting sebagai fenomena global yang mendapat perhatian besar dari berbagai pihak di seluruh dunia. Studi ini mengadopsi pendekatan media-sentris untuk memahami aktivisme transnasional. Ditemukan bahwa banyaknya pengguna media sosial muda di Indonesia berdampak pada perdagangan dan konsumsi barang dan jasa yang berafiliasi dengan merek Israel melalui kampanye seperti gerakan Boikot Produk Pro-Israel. Meskipun terdapat penolakan keras dari asosiasi, pengusaha, dan

⁹⁸ Laila Afifa, '65% of Indonesian Muslims Support Boycott of Pro-Israeli Goods', *Tempo*, 2024 <<https://en.tempo.co/read/1836652/65-of-indonesian-muslims-support-boycott-of-pro-israeli-goods>> [accessed 31 July 2024].

⁹⁹ Novita Intan, 'Boikot Produk Israel, Ekonom: Indonesia Bisa Buat Central Boycott Office', 2023 <<https://ekonomi.republika.co.id/berita/s3fh80457/boikot-produk-israel-ekonom-indonesia-bisa-buat-central-boycott-office>> [accessed 31 July 2023].

¹⁰⁰ NANA SHIBATA and ISMI DAMAYANTI dan NORMAN GOH, 'Boikot Konsumen Indonesia, Malaysia Menimpa McDonald's, Starbucks Dan Lainnya', 2024 <https://asia-nikkei.com.translate.goog/Business/Business-trends/Indonesia-Malaysia-consumer-boycotts-hit-McDonald-s-Starbucks-and-others?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc> [accessed 31 July 2024].

pemangku kepentingan lainnya, kekuatan masyarakat sipil terlihat jelas dalam kampanye global ini. Selain itu, meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan umat Islam di Indonesia, strategi akar rumput telah mempengaruhi situasi global, terutama karena tidak adanya intervensi pemerintah yang efektif untuk menghentikan serangan dan melindungi hak-hak warga sipil di Palestina. Sehingga, dengan kekuatan klik melalui sosial media, berbagai informasi, foto, dokumentasi, aspirasi dan kecaman dapat menyebar, meluas dan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat untuk tidak menggunakan produk yang terafiliasi dengan Israel sebagai bentuk solidaritas kolektif yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, Olubukola S., 'Africa and the Future of Digital Diplomacy', 2022 <<https://www.brookings.edu/blog/africa-in-focus/2022/03/23/africa-and-the-future-of-digital-diplomacy/>> [accessed 9 September 2022]
- Afifa, Laila, '65% of Indonesian Muslims Support Boycott of Pro-Israeli Goods', *Tempo*, 2024 <<https://en.tempo.co/read/1836652/65-of-indonesian-muslims-support-boycott-of-pro-israeli-goods>> [accessed 31 July 2024]
- Alexander, Kristian, 'Consumers Protest the Gaza War by Boycotting US Goods', *The Henry L. Stimson Center*, 2024 <<https://www.stimson.org/2024/consumers-protest-the-gaza-war-by-boycotting-us-goods/>>
- Annur, Cindy Mutia, 'Ada 185 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Pada Januari 2024', *Katadata*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/27/ada-185-juta-pengguna-internet-di-indonesia-pada-januari-2024#:~:text=No.&text=Menurut laporan We Are Social,berjumlah 278%2C7 juta orang.>> [accessed 27 July 2024]
- — —, 'Gen Z Terdepan Dalam Aksi Boikot Produk Pro Israel', 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/25/gen-z-terdepan-dalam-aksi-boikot-produk-pro-israel>> [accessed 27 July 2024]
- — —, 'Indonesia Masuk Top 10 Negara Paling Betah Main Medsos', *Katadata*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/16/indonesia-masuk-top-10-negara-paling-betah-main-medsos>> [accessed 28 July 2024]
- — —, 'Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan Di Indonesia Awal 2024', *Katadata*, 2024

- <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>> [accessed 28 July 2024]
- — —, 'Populasi Muslim Indonesia Terbanyak Di Asia Tenggara, Berapa Jumlahnya?', *Katadata*, 2023
<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/populasi-muslim-indonesia-terbanyak-di-asia-tenggara-berapa-jumlahnya>>
- Aulia, Dea Duta, 'Aksi Boikot Produk Israel Ubah Pola Konsumsi Masyarakat Ke Brand Lokal', *Detiknews*, 2024 <<https://news.detik.com/berita/d-7246383/aksi-boikot-produk-israel-ubah-pola-konsumsi-masyarakat-ke-brand-lokal>> [accessed 31 July 2024]
- Auxier, Brooke, 'Social Media Continue to Be Important Political Outlets for Black Americans', *Pew Research Center*, 2020
<<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/12/11/social-media-continue-to-be-important-political-outlets-for-black-americans/>> [accessed 11 September 2022]
- BBC Indonesia, 'Ancaman PHK Di Indonesia Imbas Aksi Boikot Israel - 'Karyawan Kontrak Benar-Benar Kena Dampaknya'', *BBC News Indonesia*, 2023
<<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cqep6rvnlge0>> [accessed 9 July 2024]
- — —, 'Jokowi Desak Biden Untuk Dorong Israel Hentikan Serangan Ke Gaza, Tapi "Tidak Ditanggapi"', *BBC News Indonesia*, 2023
<<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cz92n6mv2njo>>
- — —, 'Seruan Boikot Israel Di Media Sosial, Apakah Akan Berdampak Terhadap Israel?', *BBC News Indonesia*, 2023
<<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3gldnyzy7ro>> [accessed 31 July 2023]
- Bjola, Corneliu, and Marcus Holmes, 'Digital Diplomacy: Theory and Practice', *Digital Diplomacy: Theory and Practice*, 2015, 1-238
<<https://doi.org/10.4324/9781315730844>>
- Bleiker, Roland, 'Activism after Seattle: Dilemmas of the Anti-Globalisation Movement', *Pacifica Review: Peace, Security & Global Change*, 14.3 (2002)
<<https://doi.org/10.1080/1323910022000023138>>
- Chadha, Monica, and Summer Harlow, 'The Writing Is on the Wall, or Is It? Exploring Indian Activists' Beliefs about Online Social Media's Potential for Social Change', *International Journal of Communication*, 9.1 (2015)

- Comunello, Francesca, and Giuseppe Anzera, 'Will the Revolution Be Tweeted? A Conceptual Framework for Understanding the Social Media and the Arab Spring', *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23.4 (2012) <<https://doi.org/10.1080/09596410.2012.712435>>
- Cooper, Kylie, 'The Effectiveness of Online Activism: Who It Is Effective For, What Issues It Is Effective For, and What Time Period It Is Effective For' (University at Albany, State University of New York University at Albany, State University of New York, 2023) <https://scholarsarchive.library.albany.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1042&context=honorscollege_pos>
- Council of Europe, 'Peace and Violence', *Council of Europe*, 2024 <<https://www.coe.int/en/web/compass/peace-and-violence>>
- Council on Foreign Relations., 'Israeli-Palestinian Conflict', *Council on Foreign Relations*, 2024 <<https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/israeli-palestinian-conflict>> [accessed 31 July 2024]
- Das, Kaushik, Michael Gryseesl, Priyanka Sudhir, Khoon Tee Tan, *Unlocking Indonesia's Digital Opportunity*, 2016
- Davies, Thomas R., and Alejandro M. Peña, 'Social Movements and International Relations: A Relational Framework', *Journal of International Relations and Development*, 24.1 (2021) <<https://doi.org/10.1057/s41268-019-00180-w>>
- DIPLO, 'Internet and Social Media: A Focus on Diplomacy - Diplo', 2021 <<https://www.diplomacy.edu/histories/internet-and-social-media-a-focus-on-diplomacy/>> [accessed 11 September 2022]
- Drezner, Daniel W., 'The International Relations of Facebook', *Foreign Policy*, 2009 <<https://foreignpolicy.com/2009/05/13/the-international-relations-of-facebook/>> [accessed 8 July 2024]
- George, Jordana J., and Dorothy E. Leidner, 'From Clicktivism to Hacktivism: Understanding Digital Activism', *Information and Organization*, 29.3 (2019) <<https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2019.04.001>>
- Gerbaudo, Paolo, and Emiliano Treré, 'In Search of the "We" of Social Media Activism: Introduction to the Special Issue on Social Media and Protest Identities', *Information Communication and Society*, 2015, 865-71 <<https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1043319>>
- Grinin, L., Korotayev, A., Tausch, A. and Tausch, A., 'Islamism, Arab Spring, and the Future of Democracy', in *Springer*, 2019, pp. 311-45 <<https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/978-3-319-91077-2.pdf>> [accessed 28 September 2022]

- Howard, Philip N., Aiden Duffy, Deen Freelon, Muzammil M. Hussain, Will Mari, and Marwa Mazaid, 'Opening Closed Regimes: What Was the Role of Social Media During the Arab Spring?', *SSRN Electronic Journal*, 2015 <<https://doi.org/10.2139/ssrn.2595096>>
- Hroub, Khaled, '(Social) Media and Politics and the Arab Spring Moment', *European Institute of the Meditaranian*, 2024, pp. 145-50 <<https://www.iemed.org/publication/social-media-and-politics-and-the-arab-spring-moment/>> [accessed 31 July 2024]
- Intan, Novita, 'Boikot Produk Israel, Ekonom: Indonesia Bisa Buat Central Boycott Office', 2023 <<https://ekonomi.republika.co.id/berita/s3fh80457/boikot-produk-israel-ekonom-indonesia-bisa-buat-central-boycott-office>> [accessed 31 July 2023]
- Kaslam, 'Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26.1 (2024), 38-68 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/45592>>
- Kemlu, 'Press Briefing Kunjungan Menteri Luar Negeri Extraordinary Meeting of the D-8 Council of Foreign Ministers to Discuss the Situation in Gaza Istanbul, 8 Juni 2024', 2024 <https://kemlu.go.id/portal/id/read/5968/siaran_pers/press-briefing-kunjungan-menteri-luar-negeri-extraordinary-meeting-of-the-d-8-council-of-foreign-ministers-to-discuss-the-situation-in-gaza-istanbul-8-juni-2024> [accessed 28 July 2024]
- — —, 'The 57th ASEAN Foreign Ministers' Meeting and Post Ministerial Conference Di Vientiane, Laos', 2024 <https://www.instagram.com/kemlu_ri/reel/C96ojOeMvwG/>
- Keohane, RO, *Power and Governance in a Partially Globalized World*, 2002 <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mhrwsR83vPMC&oi=fnd&pg=PR11&dq=Robert+Keohane+Power+and+Governance+in+a+Partially+Globalized+World&ots=tdquFzHnLc&sig=ukOvFAMFMQj-2dDljmVBae7iY0Y>> [accessed 15 September 2022]
- Klotz, Audie, 'Transnational Activism and Global Transformations: The Anti-Apartheid and Abolitionist Experiences', *European Journal of International Relations*, 2002 <<https://doi.org/10.1177/1354066102008001002>>
- Kominfo, 'Pengguna Internet Meningkat, Kominfo Galang Kolaborasi Tingkatkan Kualitas Layanan' (SIARAN PERS NO. 80/HM/KOMINFO/01/2024: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

- Indonesia (APJII), 2024
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/54481/siaran-pers-no-80hmkominfo012024-tentang-pengguna-internet-meningkat-kominfo-galang-kolaborasi-tingkatkan-kualitas-layanan/0/siaran_pers>
- Kreps, Sarah, *Social Media and International Relations, Social Media and International Relations* (Cambridge University Press, 2020)
<<https://doi.org/10.1017/9781108920377>>
- Lee, Francis L. F., 'Local Press Meets Transnational Activism: News Dynamics in an Anti-WTO Protest', *Chinese Journal of Communication*, 1.1 (2008), 55-76 <<https://doi.org/10.1080/17544750701861921>>
- McGregor, Shannon C., "'Taking the Temperature of the Room": How Political Campaigns Use Social Media to Understand and Represent Public Opinion', *Public Opinion Quarterly*, 84.S1 (2020)
<<https://doi.org/10.1093/poq/nfaa012>>
- Mede, Niels G., and Ralph Schroeder, 'The "Greta Effect" on Social Media: A Systematic Review of Research on Thunberg's Impact on Digital Climate Change Communication', *Environmental Communication*, 2024
<<https://doi.org/10.1080/17524032.2024.2314028>>
- Monika Winarnita, Nasya Bahfen et al, 'Et Al', 2020
<<https://www.insideindonesia.org/gerakan-metoo-indonesia>>
- Muhamad, Nabilah, 'Kenapa Orang Indonesia Boikot Produk Pro Israel? Ini Surveinya', *Katadata*, 2024
<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/21/kenapa-orang-indonesia-boikot-produk-pro-israel-ini-surveinya>> [accessed 31 July 2024]
- — —, 'Milenial Mendominasi Kelompok Pengguna Facebook Indonesia April 2024', *Katadata*, 2024
<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/20/milenial-mendominasi-kelompok-pengguna-facebook-indonesia-april-2024>> [accessed 28 July 2024]
- MUI, 'MUI: Boikot Produk Pro Israel Untuk Lemahkan Perekonomian Negara Zionis', *MUI*, 2024 <<https://mui.or.id/baca/berita/mui-boikot-produk-pro-israel-untuk-lemahkan-perekonomian-negara-zionis>> [accessed 31 July 2024]
- NUGRAHA, DIMAS WARADITYA, 'Aksi Boikot Israel Mulai Memukul Ritel Domestik', 2023
<<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/11/26/perdagangan->

ritel-mulai-terdampak-aksi-boikot-israel-menunggu-wawancara-ekonom>

Oxfam International, 'Daily Death Rate in Gaza Higher than Any Other Major 21st Century Conflict - Oxfam', *Oxfam*, 2024 <<https://www.oxfam.org/en/press-releases/daily-death-rate-gaza-higher-any-other-major-21st-century-conflict-oxfam>>

Pew Research Center, 'Social Media Seen as Mostly Good for Democracy Across Many Nations, But U.S. Is a Major Outlier | Pew Research Center', 2022 <<https://www.pewresearch.org/global/2022/12/06/social-media-seen-as-mostly-good-for-democracy-across-many-nations-but-u-s-is-a-major-outlier/>> [accessed 14 September 2023]

Della Porta, Donatella, and Sidney Tarrow, 'Transnational Processes and Social Activism: An Introduction', *Transnational Protest and Global ...*, 2005, 1-18 <https://www.miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/2005_Della_Porta_Tarrow_transantional_movements.pdf> [accessed 8 July 2024]

Quiano, Kathy, and James Griffiths, 'Blasphemy Protests: Indonesian Police Investigating Christian Governor', 2016 <<https://edition.cnn.com/2016/11/15/asia/jakarta-governor-ahok-indonesia/index.html>>

Rosamond, Annika Bergman, and Katharine A.M. Wright, 'Digital Celebrity Diplomacy in the UN Security Council Elections: Canada, Ireland and Kenya', *The Hague Journal of Diplomacy*, 3.1 (2023) <<https://doi.org/10.1163/1871191X-bja10168>>

Ruehl, Mercedes, and A. Anantha Lakshmi, 'Private Equity Groups Halt South-East Asia Deals amid Gaza Boycotts', 2024 <<https://www.afr.com/world/asia/private-equity-groups-halt-south-east-asia-deals-amid-gaza-boycotts-20240429-p5fngp>> [accessed 31 July 2024]

Sadiki, Larbi, 'The Arab Spring: The 'people' in International Relations', in *International Relations of the Middle East* (Oxford University Press, 2016) <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=i6SPDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA324&dq=Sadiki,+L.,+2016.+The+Arab+Spring:+The+'people'+in+international+relations.+International+relations+of+the+Middle+East,+335.&ots=kX8-iuqSaG&sig=Q3woCIzf2C5MaHTILIFOgPL3ljM>> [accessed 20 October 2022]

Sari, Haryanti Puspa, 'Soal Aksi Boikot Produk Pro Israel, Hippiindo: Itu Rugikan Bangsa Sendiri', *Kompas*, 2024 <<https://money.kompas.com/read/2024/03/05/182749426/soal-aksi->

- boikot-produk-pro-israel-hippindo-itu-rugikan-bangsa-sendiri>
[accessed 31 July 2024]
- Shamim, Sarah, 'Why Are Social Media Users Blocking Celebrities over Israel's Gaza War?', *AL Jazeera*, 2024 <<https://www.aljazeera.com/news/2024/5/13/why-are-social-media-users-blocking-celebrities-over-israels-gaza-war>> [accessed 31 July 2024]
- SHIBATA, NANA, and ISMI DAMAYANTI dan NORMAN GOH, 'Boikot Konsumen Indonesia, Malaysia Menimpa McDonald's, Starbucks Dan Lainnya', 2024 <https://asia-nikkei-com.translate.goog/Business/Business-trends/Indonesia-Malaysia-consumer-boycotts-hit-McDonald-s-Starbucks-and-others?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc> [accessed 31 July 2024]
- Sorce, Giuliana, and Delia Dumitrica, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest', *Review of Communication*, 22.3 (2022), pp.157-174
- — —, 'Transnational Dimensions in Digital Activism and Protest', *Review of Communication*, 2022, 157-74 <<https://doi.org/10.1080/15358593.2022.2107877>>
- Taylor, Philip, 'Global Communications, International Affairs and the Media Since 1945', *Global Communications, International Affairs and the Media Since 1945*, 2002 <<https://doi.org/10.4324/9780203429624/GLOBAL-COMMUNICATIONS-INTERNATIONAL-AFFAIRS-MEDIA-SINCE-1945-PHILIP-TAYLOR>>
- UN, *Humanitarian Crisis in Gaza Can Only Be Solved through 'a Political Solution', Based on Two States, Secretary-General Tells Jordan Conference* <<https://press.un.org/en/2024/sgsm22264.doc.htm>>
- — —, 'Secretary-General Underscores Two-State Solution Only Way to End Israeli-Palestinian Conflict, One-State Formula Inconceivable, in Day-Long Debate' (For information media. Not an official record, 2024) <<https://press.un.org/en/2024/sc15569.doc.htm>>
- — —, 'Security Council Demands Immediate Ceasefire in Gaza for Month of Ramadan, Adopting Resolution 2728 (2024) with 14 Members Voting in Favour, United States Abstaining', *United Nations*, 2024 <<https://press.un.org/en/2024/sc15641.doc.htm>> [accessed 29 July 2023]
- — —, 'Speakers in Security Council Condemn Deadly Israeli Airstrikes on Aid Workers in Gaza, Urge Immediate Action to End Violations of

- International Humanitarian Law' (For information media. Not an official record., 2024) <<https://press.un.org/en/2024/sc15653.doc.htm>>
- Un Women, 'UN Women Goodwill Ambassador Emma Watson', 2024
- Wang, Yaqiu, Rituparna Chatterjee, and Et Al, '#MeToo Is at a Crossroads in America. Around the World, It's Just Beginning', *Washington Post*, 2020 <<https://www.washingtonpost.com/opinions/2020/05/08/metoo-around-the-world/>> [accessed 22 September 2022]
- Westcott, Nicholas, *Digital Diplomacy: The Impact of the Internet on International Relations*, 2008 <<https://www.oii.ox.ac.uk/wp-content/uploads/old-docs/RR16.pdf>>
- Wolfsfeld, Gadi, Elad Segev, and Tamir Sheafer, 'Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First', *The International Journal of Press/Politics*, 18.2 (2013), 115 -137 <<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1940161212471716>>
- Wong, Belle, 'Top Social Media Statistics And Trends', 2024 <<https://www.forbes.com/advisor/in/business/social-media-statistics/>> [accessed 8 July 2024]
- Zahra, y Natasya, 'Enhancing Inclusion in the National Digital Literacy Index: From Measurement to Empowerment' (Center for Indonesian Policy Studies, 2023) <<https://repository.cips-indonesia.org/media/publications/567714-enhancing-inclusion-in-the-national-digi-843210f3.pdf>>
- Zhuravskaya, Ekaterina, Maria Petrova, and Ruben Enikolopov, 'Political Effects of the Internet and Social Media', *Annual Review of Economics*, 2020 <<https://doi.org/10.1146/annurev-economics-081919-050239>>
- Zulian, Pradana Boy, 'Indonesian Muslims' Responses to the Palestine-Israel Conflict: Fragmented No More?', *ISEAS-Yusof Ishak Institute*, 2024 <<https://fulcrum.sg/indonesian-muslims-responses-to-the-palestine-israel-conflict-fragmented-no-more/>> [accessed 31 July 2024]